



## Pengaruh Metode *Outdoor Learning* terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Mata Pelajaran IPAS Kelas VI SDN 2 Kembangbahu

Habib Maulana Achsan<sup>1</sup>, Ade Cyntia Pritasari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

**Abstract.** *This research aims to determine whether or not there is an influence of the use of outdoor learning methods on students' cognitive learning outcomes in class VI science and science subjects at SDN 2 Kembangbahu. This research is a quantitative research type of experimental research, using a One-Group Pre-test-Post-test Design. The sample used was 16 students. Data collected used pre-test and post-test questions. The results of the research show that there is an influence in the use of outdoor learning methods on students' cognitive learning outcomes. The magnitude of the influence is proven from the results of the paired sample t-test. The calculation results obtained a significance value of 0.000. Based on the test criteria if the Sig. (2-tailed) < 0.05 then H<sub>0</sub> is rejected and H<sub>a</sub> is accepted, and if the t-count value > t-table (9.638 > 2,131) then H<sub>0</sub> is rejected and H<sub>a</sub> is accepted. So it can be concluded that there is an influence on the application of the Outdoor Learning method on students' cognitive learning outcomes in class VI science and science subjects at SDN 2 Kembangbahu.*

**Keywords:** *Outdoor Learning, Students, Research, Experiments.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh penggunaan metode *outdoor learning* terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPAS kelas VI SDN 2 Kembangbahu. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen, dengan menggunakan desain *One-Group Pre-test-Post-test Design*. Sampel yang digunakan berjumlah 16 siswa. Data yang dikumpulkan menggunakan soal *pre-test* dan *post-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dalam penggunaan metode *outdoor learning* terhadap hasil belajar kognitif siswa. Besar pengaruh terbukti dari hasil uji *paired sample t-test*. Hasil penghitungan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.000. Berdasarkan kriteria pengujian jika nilai *Sig. (2-tailed)* < 0,05 maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima, dan jika nilai t-hitung > t-tabel (9,638 > 2,131) maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pada penerapan metode *Outdoor Learning* terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPAS kelas VI SDN 2 Kembangbahu.

**Kata Kunci:** *Outdoor Learning, Siswa, Penelitian, Eksperimen.*

### 1. PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka menekankan pada materi esensial serta pengembangan kompetensi siswa pada setiap jenjang, artinya target pembelajaran yang harus dikuasai oleh siswa harus disesuaikan dengan karakteristik, potensi, dan kebutuhan mereka (Septiana, 2023). Kurikulum Merdeka yang juga dikenal dengan Merdeka Belajar memberikan keleluasaan bagi sekolah, guru, dan siswa untuk dapat mengeksplorasi dan bebas berinovasi dalam melaksanakan pembelajaran secara mandiri dan kreatif, hal ini perlu dimulai dari guru sebagai pengelola pembelajaran dalam menentukan model atau metode apa yang paling sesuai dengan karakter siswa yang diajarkan.

Salah satu perkembangan kurikulum merdeka di sekolah dasar (SD) adalah penggabungan dua mata pelajaran yang meliputi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu

Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi satu, yakni Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Hal ini memiliki tujuan untuk membuat siswa lebih holistik dalam mempelajari lingkungannya, sehingga mereka dapat mengelola aspek alam dan sosial secara bersamaan (Fariza dkk, 2023). Cara guru mengajar juga dapat mempengaruhi cara berpikir siswa. Penggunaan metode pembelajaran yang kurang beragam dapat menyebabkan siswa bosan dan kurang semangat dalam melaksanakan pembelajaran, yang pada akhirnya siswa menjadi sulit memahami materi pembelajaran, dan bisa menjadi faktor atas rendahnya nilai hasil belajar siswa.

Pada dasarnya, pelajaran IPAS mempelajari fenomena sekitar, baik itu alam maupun sosial. Hal ini sejalan dengan manfaat pembelajaran IPAS, yaitu membantu peserta didik dalam menumbuhkan keingintahuannya terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya (Suhelayanti dkk, 2023). Oleh karena itu diperlukan adanya keselarasan metode yang diterapkan dengan isi materi yang akan diajarkan. Guru perlu memahami karakteristik dari materi yang diajarkan dan kondisi siswa yang sedang belajar, sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dan dapat menangkap materi dengan baik. Oleh karena itu, peneliti mengambil materi keseimbangan ekosistem dalam penelitian ini karena menyesuaikan antara materi yang akan digunakan sebagai penelitian dengan metode pembelajaran *outdoor learning* yang diterapkan. Selain itu materi ekosistem pada semester ganjil sebelumnya ditemukan bahwa masih ada beberapa siswa yang nilainya di bawah KKTP. Dari 13 siswa ditemukan sebanyak 46,15% siswa yang nilainya di atas KKTP dan 53,84% siswa yang nilainya di bawah KKTP. Artinya sebanyak 6 siswa yang sudah mencapai target yang telah ditentukan, dan sebanyak 7 siswa yang belum mencapai target yang telah ditentukan dalam belajar. Hal ini yang mendasari peneliti dalam mengambil materi tentang keseimbangan ekosistem.

Kamis 04 Januari 2024, peneliti juga memberikan angket kebutuhan kepada siswa. Berdasarkan angket kebutuhan siswa ditemukan sebanyak 87,5% siswa merasa kesulitan dalam mempelajari mata pelajaran IPAS. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh cara guru mengajar dan penggunaan metode pembelajaran yang diterapkan. Oleh karena itu, pemahaman terkait karakteristik dari masing-masing siswa dan isi materi pelajaran perlu dikuasai oleh guru, sehingga guru dapat mempersiapkan metode apa yang sesuai untuk diterapkan dengan karakteristik dan materi pembelajaran.

Selain menggunakan observasi dan pemberian angket kepada siswa, peneliti juga wawancara dengan guru kelas V SDN 2 Kembangbahu. Wawancara dilakukan hari Jum'at 05 Januari 2024. Berdasarkan hasil wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa ada beberapa siswa yang nilai hasil belajarnya rendah dalam mata pelajaran IPAS, hal ini dapat diketahui melalui dokumen nilai dari pelaksanaan Penilaian Akhir Semester (PAS) mata pelajaran IPAS.

Pada nilai PAS IPAS tersebut dapat diketahui bahwa terdapat 16 siswa yang mengikuti penilaian tersebut, dengan persentase 37,5% siswa mencapai ketuntasan di atas KKTP, dan 62,5% siswa belum mencapai ketuntasan di atas KKTP. Artinya terdapat 6 siswa yang mencapai KKTP dan 10 siswa belum mencapai KKTP.

Selain itu, pada pelaksanaan wawancara dengan guru kelas V juga ditemukan bahwa karakteristik dan gaya belajar siswa cenderung lebih suka belajar dengan melakukan praktek secara langsung, artinya gaya belajar tersebut adalah kinestetik. Suparman (2010) menyatakan gaya belajar kinestetik merupakan gaya belajar yang menekankan gerakan, menyentuh, bekerja atau melakukan langsung aktivitas belajar dengan indera perasa dengan mengalaminya secara langsung. Hal ini dapat disimpulkan bahwa seorang anak yang gaya belajarnya adalah kinestetik maka informasi atau pengetahuan dapat diperoleh dari indera perasa dengan bergerak, menyentuh, serta mengambil tindakan, sehingga siswa dapat memperoleh praktek atau pengalaman belajar secara langsung. Namun tidak semua siswa kelas V ini memiliki karakteristik atau gaya belajar kinestetik, tetapi juga terdapat beberapa siswa yang memiliki gaya belajar visual dan auditori. Dari 16 siswa, terdapat 37,5% anak dengan gaya belajar visual, 6,25% anak dengan gaya belajar auditori, dan 56,25% anak dengan gaya belajar kinestetik. Hal tersebut diperoleh ketika melaksanakan wawancara dengan guru kelas V, dimana masing-masing anak memiliki karakteristik dari beberapa gaya belajar tersebut. Gaya belajar visual anak lebih suka apabila pembelajaran menggunakan materi visual, seperti gambar, video, dan lain-lain. Kemudian pada gaya belajar auditori anak lebih mengandalkan pendengarannya dalam memahami materi, seperti guru menjelaskan, mengajak siswa berdiskusi dan lain-lain. Dan untuk gaya belajar kinestetik ditandai dengan anak lebih banyak bergerak serta lebih suka apabila belajar dengan mengeksplorasi lingkungannya (Anikma, 2017).

Dalam penerapan metode pembelajaran *outdoor learning* juga didasarkan pada kebutuhan siswa. Melalui hasil observasi dan wawancara yang menunjukkan bahwa guru cenderung menggunakan metode ceramah saja, dan kurang menjadikan siswa untuk dapat terlibat aktif dalam pembelajaran, serta kurangnya kesesuaian antara metode yang dipakai oleh guru dengan isi materi pembelajaran. Kemudian hasil angket siswa menunjukkan bahwa siswa lebih senang jika pembelajaran dilakukan di luar ruangan, karena melalui metode tersebut siswa akan menjadi semangat dan output dari pembelajaran akan lebih bermakna. Hal ini sejalan dengan pernyataan Suyadi (2015) dimana kelebihan dari *outdoor learning* adalah mendorong motivasi belajar siswa dengan melaksanakan pembelajaran di alam terbuka, sehingga dapat meningkatkan kegairahan siswa dan dapat menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena dapat berinteraksi langsung dengan benda-benda konkrit di alam sekitar. Hal

tersebut tentunya berkesinambungan dengan mata pelajaran IPAS, dimana mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran yang membahas terkait peristiwa-peristiwa alam dan sosial yang ada di sekitar.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### Pengertian Metode

Iwan Purwanto mendefinisikan metode pembelajaran sebagai jalan untuk menerapkan rencana-rencana yang telah disusun secara sistematis yang bersifat konkrit dan praktis untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Sedangkan Ahyat N (2017) menyatakan pengertian metode pembelajaran sebagai cara atau rangkaian aktivitas pembelajaran yang diterapkan oleh guru kepada siswanya untuk meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan mencapai tujuan pembelajaran. Kemudian menurut (Anjani dkk, 2020) metode adalah cara yang dilakukan dalam mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam kegiatan actual guna mencapai tujuan secara optimal. Dari pengertian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian metode pembelajaran merupakan suatu cara atau prosedur yang harus ditempuh oleh guru dengan menerapkan rencana yang telah disusun secara konkrit guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

### Pengertian *Outdoor Learning*

Dadang & Rizal (2008) mendefinisikan *outdoor learning* sebagai aktivitas di alam bebas untuk mengembangkan aspek pengetahuan. Sementara itu, menurut Husamah, (2013), mendefinisikan *outdoor learning* sebagai metode pembelajaran sains yang berisi kegiatan penjelajahan di lingkungan sekitar dengan disertai kegiatan pengamatan yang kemudian hasilnya dicatat dalam lembar kerja observasi. Abimanyu (2024) juga menyatakan bahwa *outdoor learning* adalah metode pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar agar pembelajaran dapat lebih menyenangkan.

### Definisi Hasil Belajar Kognitif

Pada hakikatnya hasil belajar adalah kemampuan seseorang yang didapatkan sesudah melakukan proses pembelajaran secara langsung, dengan mengalami perubahan yang positif baik itu pengetahuan, pengalaman, sikap, maupun keterampilan siswa, sehingga dapat lebih baik dari pembelajaran sebelumnya (Ahmadiyahanto, 2016: 984). Selain itu, hasil belajar didefinisikan sebagai perubahan nyata perilaku siswa setelah proses pembelajaran yang dilakukan (Jihad, Asep. 2012:14).

Ranah kognitif merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi di wilayah pengetahuan. Aktivitas pembelajaran yang melibatkan kinerja otak ini dimulai dari menerima rangsangan, penyimpanan, serta memproses dari dalam otak yang kemudian akan menjadi informasi. Gita Lestari (2020:4) mendefinisikan hasil belajar kognitif sebagai suatu pengetahuan yang perlu dimiliki oleh siswa. Siswa yang ikut aktif dalam proses belajar akan mempermudah dalam menerima materi pembelajaran dengan baik, serta memiliki pengetahuan, sehingga hasil belajar kognitif siswa dapat meningkat.

### **Pengertian Pembelajaran IPAS**

Zimmerman (2007) berpendapat bahwa pada dasarnya pembelajaran IPA merupakan pembelajaran yang mempunyai karakteristik tersendiri, yaitu membahas alam yang faktual yang berdasarkan induksi, kemudian dikembangkan menjadi sebuah teori (deduksi). Ilmu pengetahuan alam mempelajari terkait peristiwa-peristiwa alam yang sudah teruji melalui sebuah penelitian. Berdasarkan pengertian tersebut, kesimpulannya adalah pembelajaran IPA merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji terhadap fenomena-fenomena alam yang faktual dan telah diuji kebenarannya melalui serangkaian penelitian.

## **3. METODE PENELITIAN**

### **Jenis dan Desain Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Sugiyono (2022) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang didasarkan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pendataan memakai instrumen penelitian, analisis data kuantitatif, yang bertujuan untuk menjelaskan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Pendekatan ini menggunakan kuantitatif karena objek penelitian dinyatakan dalam bentuk angka dan dianalisis berdasarkan analisis statistik dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh dan manfaat yang berkaitan dengan judul yang diangkat peneliti yaitu “Pengaruh Metode *Outdoor Learning* terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Mata Pelajaran IPAS Kelas VI SDN 2 Kembangbahu”.

Kemudian peneliti menggunakan penelitian eksperimen sebagai jenis penelitiannya. Penelitian eksperimen merupakan sebuah metode dari penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menemukan pengaruh variable independen terhadap variable dependen (Sugiyono, 2022). Adapun desain penelitian eksperimen yang dipakai adalah *Pre-Eksperimental Designs*. Sugiyono (2016) menyatakan bahwa *Pre-Eksperimental Design* adalah suatu desain dalam penelitian yang tidak memakai variable kontrol dan sampel. Adapun jenis desainnya yang

digunakan dalam penelitian ini adalah *One-Group Pre-test-Post-test Design*. Sugiyono (2016) mengemukakan bahwa jenis desain penelitian *One-Group Pre-test-Post-test* adalah jenis dari desain penelitian kuantitatif yang terdapat pelaksanaan tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*). Tujuannya adalah untuk mengukur pengaruh perlakuan yang diberikan dengan cara membandingkan hasil dari kedua tes tersebut. Pada bagian ini peneliti menggunakan desain ini adalah untuk mengetahui pengaruh perlakuan dengan membandingkan nilai sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

## Subjek Penelitian

### 1) Populasi

Sugiyono (2022) mengemukakan definisi populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari subjek atau objek dengan jumlah dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, yang kemudian akan menjadi dasar dalam penarikan Kesimpulan. Populasi tidak berfokus pada seorang saja, melainkan meliputi objek, benda, dan lain-lain. Kemudian Corper (2003) dalam Sugiyono (2018) mendefinisikan populasi sebagai semua unsur yang akan dijadikan wilayah generalisasi. Dalam penelitian ini, populasi yang dijadikan subjek adalah semua siswa kelas VI SDN 2 Kembangbahu Lamongan yang berjumlah 16 siswa. Adapun rinciannya yaitu 10 siswa, dan 6 siswi.

### 2) Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2022). Apabila populasi yang digunakan cukup besar, maka hal yang bisa dilakukan peneliti adalah bisa mengambil sampel dari populasi tersebut, dan sampel harus mampu mewakili dari populasi secara keseluruhan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *non-probability sampling*, teknik ini merupakan teknik yang tidak memberikan kesempatan yang sama bagi masing-masing anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2022). Kemudian untuk jenisnya, peneliti memakai jenis *sampling jenuh*, jenis *sampling* ini menentukan seluruh anggota populasi dikai menjadi sampel penelitian (Muhyi M, et al., 2018). Jenis *sampling* ini dipakai jika jumlah populasi relatif kecil. Adapun sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI SDN 2 Kembangbahu Lamongan.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil dan Analisis Data

#### Analisis Data Hasil Uji Instrumen

##### a. Uji Validitas

##### 1) Validitas Konstruk

Validitas isi dalam penelitian ini berupa angket validasi yang meliputi dua validator, yakni validator ahli desain pembelajaran dalam hal ini yang menjadi validator adalah bapak Andika Adinanda Siswoyo, S.Pd.,M.Pd. dan validator ahli tes dalam hal ini adalah ibu Dya Qurotul A'yun, S.Pd.,M.Pd. Dalam menghitung persentase validitas isi, dapat menggunakan rumus  $RS = \frac{f}{n} \times 100\%$ . Adapun hasil angket validasi disajikan pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1. Hasil Angket Validasi Desain Pembelajaran**

No	Indikator yang Dinilai	Skor				
		1	2	3	4	5
<b>Komponen</b>						
1	Memuat capaian pembelajaran (CP)				✓	
2	Memuat tujuan pembelajaran (TP)				✓	
3	Memuat alur tujuan pembelajaran (ATP)				✓	
4	Memuat kegiatan pembelajaran				✓	
5	Memuat alokasi waktu					✓
<b>Isi yang Disajikan</b>						
6	Kegiatan pembelajaran dirancang berdasarkan capaian pembelajaran (CP) dan tujuan pembelajaran (TP).				✓	
7	Kesesuaian dengan alur tujuan pembelajaran (ATP).				✓	
8	Kesesuaian metode dengan materi ajar.				✓	
9	Materi yang disajikan sesuai dengan fase siswa.				✓	
10	Sistematika penulisan modul ajar.				✓	
11	Menggunakan bahasa yang mudah dipahami.				✓	
12	Ketepatan alokasi waktu yang digunakan.				✓	

Berdasarkan hasil analisis pada angket validasi ahli desain pembelajaran diperoleh skor total sebanyak 49, dan skor maksimumnya adalah 60. Dengan demikian persentase hasil yang diperoleh adalah 81,6%. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa validitas isi dari ahli desain pembelajaran pada penelitian ini memiliki kriteria yang sangat baik untuk digunakan dalam penelitian.

**Tabel 2. Hasil Angket Validasi Instrumen Tes**

No	Aspek yang Dinilai	Skor				
		1	2	3	4	5
<b>Soal</b>						
1	Kesesuaian dengan indikator soal				✓	
2	Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran				✓	
3	Kesesuaian soal dengan ranah yang diukur				✓	
4	Kesesuaian soal dengan fase siswa				✓	
<b>Kontruksi</b>						
5	Butir soal dirumuskan dengan jelas				✓	
6	Terdapat petunjuk mengerjakan soal					✓
<b>Bahasa</b>						
7	Menggunakan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.					✓
8	Menggunakan bahasa yang sesuai dengan fase siswa					✓
9	Pilihan jawaban bersifat homogen dan logis.		✓			
10	Struktur kalimat tidak menimbulkan penafsiran ganda				✓	

Berdasarkan hasil analisis pada angket validasi ahli instrumen tes, diperoleh skor total sebanyak 41, dengan skor maksimumnya adalah 50. Dengan demikian persentase hasil yang diperoleh adalah 82%. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa validitas isi dari instrumen tes pada penelitian ini memiliki kriteria yang sangat baik untuk digunakan dalam penelitian.

## 2) Validitas Butir Soal

Pada validitas butir soal berisi uji instrumen yang dilaksanakan di kelas VI SDN 1 Kembangbahu. Instrumen yang diuji cobakan yaitu instrumen tes hasil belajar, dengan tujuan untuk menguji instrumen tes sebelum diterapkan pada subjek penelitian. Uji instrumen tes dilaksanakan pada tanggal 14 September 2024. Adapun banyaknya siswa pada uji instrumen ini adalah 23 siswa.

Uji validitas soal menggunakan SPSS 25. Analisis validitas soal memakai rumus *Korelasi Product Moment*, dengan jumlah soal yang diuji cobakan yaitu 30 soal berupa pilihan ganda. Soal dinyatakan valid jika dari nilai  $r$  hitung  $\geq r$  tabel. Berikut hasil dari uji validitas soal.



**Tabel 3. Hasil Uji Validitas Pretest**

No Soal	Nilai Person Correlation	Rtabel	Kevalidan
1	0.544	0.4132	Valid
2	0.458	0.4132	Valid
3	0.384	0.4132	Tidak Valid
4	0.478	0.4132	Valid
5	0.560	0.4132	Valid
6	0.558	0.4132	Valid
7	0.471	0.4132	Valid
8	0.351	0.4132	Tidak Valid
9	0.436	0.4132	Valid
10	0.247	0.4132	Tidak Valid
11	0.502	0.4132	Valid
12	0.502	0.4132	Valid
13	0.264	0.4132	Tidak Valid
14	0.470	0.4132	Valid
15	0.312	0.4132	Tidak Valid

**Tabel 4. Hasil Uji Validitas Posttest**

No Soal	Nilai Person Correlation	Rtabel	Kevalidan
1	0.646	0.4132	Valid
2	0.601	0.4132	Valid
3	0.533	0.4132	Valid
4	0.732	0.4132	Valid
5	0.542	0.4132	Valid
6	0.639	0.4132	Valid
7	0.658	0.4132	Valid
8	0.688	0.4132	Valid
9	0.389	0.4132	Tidak Valid
10	0.384	0.4132	Tidak Valid
11	0.486	0.4132	Valid
12	0.566	0.4132	Valid
13	0.493	0.4132	Valid
14	0.633	0.4132	Valid
15	0.724	0.4132	Valid

Berdasarkan hasil analisis pengujian data diatas, jumlah soal *pretest* yang valid diperoleh sebanyak 10 soal, sedangkan jumlah soal *posttest* yang valid diperoleh sebanyak 13 soal.

#### b. Uji Reliabilitas

Analisis skor instrumen tes pada uji reliabilitas memakai rumus *Spearman Brown (Split Half)*. Instrumen dapat dinyatakan reliabel jika nilai dari koefisien reliabilitas *Spearman-Brown* lebih besar dari 0,70 ( $r_i > 0,70$ ). Adapun hasil perhitungannya disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas Pretest**

Koefisien Spearman Brown	$r_i$	Keterangan
0,70	0.815	Reliabel

**Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas Posttest**

Koefisien Spearman Brown	$r_i$	Keterangan
0,70	0.954	Reliabel

Berdasarkan hasil uji reliabilitas tersebut, pada soal *pretest* diperoleh nilai sebesar 0,815 dan soal *posttest* diperoleh nilai sebesar 0.954. Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $r_i > 0,70$ , maka hasil uji instrumen soal dinyatakan reliabel

### c. Uji Kesukaran

Pengujian kesukaran soal menggunakan SPSS 25. Uji taraf kesukaran soal digunakan untuk membedakan antara butir soal yang mudah, sedang, dan sukar. Berikut hasil uji kesukaran soal.

**Tabel 7. Hasil Uji Kesukaran Pretest**

No. Soal	Nilai Mean	Kategori
1	0.52	Sedang
2	0.61	Sedang
4	0.22	Sukar
5	0.43	Sedang
6	0.26	Sukar
7	0.70	Sedang
9	0.87	Mudah
11	0.70	Sedang
12	0.70	Sedang
14	0.74	Mudah

**Tabel 8. Hasil Uji Kesukaran Posttest**

No. Soal	Nilai Mean	Kategori
1	0.48	Sedang
2	0.83	Mudah
3	0.48	Sedang
4	0.61	Sedang
5	0.70	Sedang
6	0.70	Sedang
7	0.30	Sukar
8	0.70	Sedang
11	0.30	Sukar
12	0.87	Mudah
13	0.70	Sedang
14	0.30	Sukar
15	0.78	Mudah

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pada soal *pretest* terdapat 10 soal valid yang meliputi 2 soal mudah, 6 soal sedang dan 2 soal sukar. Sedangkan pada soal *posttest* terdapat 3 soal mudah, 7 soal sedang dan 3 soal sukar.

#### d. Daya Pembeda

Setelah pengujian validitas, reliabilitas, dan uji taraf kesukaran, tahap selanjutnya adalah uji daya pembeda. Dalam uji ini menggunakan bantuan program SPSS 25. Berikut hasil pengujian daya pembeda soal.

**Tabel 9. Hasil Uji Daya Pembeda Pretest**

No. Soal	Nilai Person Correlation	Kategori
1	0.511	Baik
2	0.499	Baik
4	0.422	Baik
5	0.507	Baik
6	0.449	Baik
7	0.470	Baik
9	0.344	Cukup
11	0.470	Baik
12	0.422	Baik
14	0.449	Baik

**Tabel 10. Hasil Uji Daya Pembeda Posttest**

No. Soal	Nilai Person Correlation	Kategori
1	0.511	Baik
2	0.388	Cukup
3	0.511	Baik
4	0.499	Baik
5	0.470	Baik
6	0.470	Baik
7	0.470	Baik
8	0.470	Baik
11	0.470	Baik
12	0.344	Baik
13	0.470	Baik
14	0.470	Baik
15	0.422	Baik

Berdasarkan hasil dari beberapa uji di atas, soal yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian adalah 10 soal *pretest* dan 10 soal *posttest*. Hal ini dilakukan peneliti untuk mereduksi data agar setiap butir soal tes dapat mewakili dari masing-masing tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Selain itu juga menyesuaikan antara proporsi dari taraf kesukaran soal, dalam hal ini meliputi 20% soal mudah, 60% soal sedang dan 20% soal sukar pada masing-masing soal *pretest* dan *posttest*. Adapun kisi-kisinya dijabarkan pada tabel berikut

**Tabel 11. Kisi-kisi Soal *Pre-test***

No	Tujuan Pembelajaran	Level Kognitif	Indikator Soal	Nomor Soal
1	Siswa dapat mengidentifikasi komponen penyusun ekosistem.	C2	Disajikan sebuah pertanyaan siswa dapat mengidentifikasi komponen penyusun ekosistem	1 3
2	Siswa mengidentifikasi peran komponen ekosistem	C2	Disajikan sebuah pertanyaan, siswa dapat mengidentifikasi peran komponen ekosistem	4 5
3	Siswa dapat menyelidiki bagaimana hubungan saling ketergantungan antar komponen biotik dan abiotik	C3	Disajikan sebuah pertanyaan, siswa dapat menyelidiki bagaimana hubungan saling ketergantungan antar komponen biotik dan abiotik	6 7
4	Siswa mampu mengidentifikasi rantai makanan.	C2	Disajikan sebuah gambar, siswa dapat mengidentifikasi rantai makanan.	9
5	Siswa mampu mengidentifikasi jaring-jaring makanan	C2	Disajikan sebuah gambar, siswa dapat mengidentifikasi jaring-jaring makanan.	11 12
6	Siswa dapat mengidentifikasi dampak akibat ketidakstabilan ekosistem.	C2	Disajikan sebuah pertanyaan, siswa dapat mengidentifikasi dampak akibat ketidakstabilan ekosistem.	14

**Tabel 12. Kisi-kisi Soal *Post-test***

No	Tujuan Pembelajaran	Level Kognitif	Indikator Soal	Nomor Soal
1	Siswa dapat mengidentifikasi komponen penyusun ekosistem.	C2	Disajikan sebuah pertanyaan siswa dapat mengidentifikasi komponen penyusun ekosistem	1 2
2	Siswa mengidentifikasi peran komponen ekosistem	C2	Disajikan sebuah pertanyaan, siswa dapat mengidentifikasi peran komponen ekosistem	3 4
3	Siswa dapat menyelidiki bagaimana hubungan saling ketergantungan antar komponen biotik dan abiotik	C3	Disajikan sebuah pertanyaan, siswa dapat menyelidiki bagaimana hubungan saling ketergantungan antar komponen biotik dan abiotik	6 7
4	Siswa mampu mengidentifikasi rantai makanan	C2	Disajikan sebuah gambar, siswa dapat mengidentifikasi rantai makanan	8
5	Siswa mampu mengidentifikasi jaring-jaring makanan	C2	Disajikan sebuah pernyataan, siswa dapat mengidentifikasi jaring-jaring makanan.	11 12

6	Siswa dapat mengidentifikasi dampak akibat ketidakstabilan ekosistem.	C2	Disajikan sebuah pertanyaan, siswa dapat mengidentifikasi dampak akibat ketidakstabilan ekosistem.	13
---	---	----	--	----

Setelah dilakukan uji validitas, reliabilitas, uji kesukaran dan uji daya beda, kemudian dapat ditentukan soal yang akan digunakan dalam pelaksanaan *pretest* dan *posttest*. Dari 20 soal yang diambil sudah melewati kualifikasi dari uji valid, reliabel, memiliki tingkat proporsi kesukaran yang baik, dan daya beda yang layak untuk digunakan.

## Hasil Pengumpulan Data Penelitian

### a. Hasil Analisis Hasil Belajar

Hasil belajar pada penelitian ini didapatkan melalui kemampuan kognitif siswa, yakni dengan *pretest* dan *posttest*. Soal *pretest* dilaksanakan sebelum siswa mendapatkan perlakuan dengan metode *outdoor learning*, dan soal *posttest* dilaksanakan ketika siswa sudah diberikan pembelajaran menggunakan metode *outdoor learning*. Adapun hasil *pretest* dan *posttest* disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 13. Nilai *Pretest* dan *Posttest***

Keterangan	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Rata-rata	48,75	76,875
Siswa tuntas	3	14
Siswa tidak tuntas	13	2
KKTP	70	70

### b. Hasil Analisis Data Observasi

Observasi keterlaksanaan pembelajaran dalam penelitian ini bertujuan untuk menilai keterlaksanaan aktivitas guru dalam memberikan pembelajaran menggunakan *outdoor learning*, dan menilai aktivitas siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Lembar observasi guru hasilnya diperoleh dari observer ibu Tri Utami Faizatin, S.Pd. selaku guru kelas VI. Sedangkan untuk lembar observasi siswa hasilnya diperoleh dari bapak Waskito Ardi, S.Pd. yang merupakan guru kelas V SDN 2 Kembangbahu. Berikut hasil lembar observasi guru dan siswa yang disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 14. Hasil Lembar Observasi Guru**

Pertemuan ke-	Persentase	Kriteria
1	87,5	Sangat Baik
2	93,75	Sangat Baik
Rata-rata	90,63	Sangat Baik

**Tabel 15. Hasil Lembar Observasi Siswa**

Pertemuan ke-	Persentase	Kriteria
1	90	Sangat Baik
2	100	Sangat Baik
Rata-rata	95,00	Sangat Baik

Berdasarkan hasil lembar observasi guru dan siswa diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *outdoor learning* telah diterapkan dengan sangat baik, dan pada setiap tahapannya telah dinilai oleh masing-masing observer.

## Hasil Analisis Data Penelitian

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini bertujuan untuk menyatakan apakah data berdistribusi normal atau tidak. Data yang diperoleh diuji menggunakan uji *Shapiro-Wilk* dengan bantuan SPSS 25. Berikut hasil uji normalitas yang disajikan pada tabel di bawah ini.

**Tabel 16. Hasil Uji Normalitas**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	0,170	16	0,200 <sup>a</sup>	0,903	16	0,090
Posttest	0,227	16	0,027	0,919	16	0,161

Berdasarkan tabel 16 diatas didapatkan hasil perhitungan nilai signifikansi pada *pretest* uji *Shapiro-Wilk* sebesar 0,090 dan pada *posttest* sebesar 0,161. Berdasarkan kriteria dalam pengujian yakni jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima. Dengan demikian hasil di atas dapat dinyatakan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

### b. Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan metode *outdoor learning*. Uji hipotesis ini memakai uji *paired sample t-test*, dengan kaidah pengujiannya adalah jika nilai *Sig. (2-tailed)*  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sebaliknya, jika nilai *Sig. (2-tailed)*  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hasil uji hipotesis dijabarkan pada tabel berikut.

**Tabel 17. Hasil Uji *paired sample t-test***

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Post-test - Pre-test	28,125	11,673	2,918	21,905	34,345	9,638	15	0,000

Berdasarkan pada tabel 17 menunjukkan bahwa  $t\text{-hitung} = 9,638$  dan  $t\text{-tabel} = 2,131$ . Sesuai dengan kaidah pengujian jika  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jika  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Berdasarkan hasil uji tersebut diperoleh  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  ( $9,638 > 2,131$ ). Dengan demikian kesimpulannya adalah terdapat perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* pada penerapan metode *outdoor learning* terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPAS kelas VI SDN 2 Kembangbahu.

Nilai signifikansi hasil pengujian *paired sample t-test* didapatkan nilai sebesar 0,000. Berdasarkan kriteria pengujian bahwa apabila nilai *Sig. (2-tailed)*  $< 0,05$  maka  $H_0$  tolak dan  $H_a$  diterima. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan terdapat perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest* pada pelaksanaan metode *outdoor learning* terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPAS kelas VI SDN 2 Kembangbahu.

## Pembahasan

### 1) Pengaruh Metode *Outdoor Learning* terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Mata Pelajaran IPAS

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dalam penggunaan metode *outdoor learning* terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPAS kelas VI SDN 2 Kembangbahu. Adapun subjek yang digunakan dalam penelitian ini meliputi seluruh siswa kelas VI SDN 2 Kembangbahu yang berjumlah 16 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti meliputi lembar observasi, tes hasil belajar dan validasi. Kemudian teknik analisis data yang dipakai adalah uji instrumen soal, analisis data instrumen hasil observasi, analisis pra syarat dan analisis data hasil penelitian.

Pada hasil uji *paired sample t-test* diperoleh nilai  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  dan nilai signifikansi *Sig. (2-tailed)*  $< 0,05$ . Berdasarkan pengujian tersebut maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara

hasil *pretest* dan *posttest* pada pelaksanaan metode *outdoor learning* terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPAS kelas VI SDN 2 Kembangbahu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nengsih (2022). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai  $t$ -hitung  $>$   $t$ -tabel, artinya  $H_a$  diterima. Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh dari penerapan metode *outdoor study* terhadap hasil belajar siswa. Selain itu Ranti (2023) menemukan bahwa terdapat pengaruh penggunaan dalam pembelajaran luar kelas dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai  $t$ -hitung  $>$   $t$ -tabel. Dari pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari penerapan metode *outdoor study* terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Keterlaksanaan pembelajaran menggunakan metode *outdoor learning* ini menggunakan lembar observasi guru dan lembar observasi siswa. Pada hasil lembar observasi guru diperoleh nilai dengan kriteria sangat baik. Hal ini dapat dilihat pada lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran guru pada setiap tahapan pembelajarannya dapat dilakukan dengan baik dengan disertai beberapa catatan. Catatan dalam lembar observasi guru yaitu guru mampu mengajak siswa untuk melaksanakan pembelajaran di luar kelas secara menyenangkan, serta mampu membimbing dalam mengamati lingkungan dan diskusi kelompok. Kemudian pada hasil lembar observasi siswa diperoleh nilai dengan kriteria sangat baik juga. Hal ini dapat diketahui melalui lembar observasi aktivitas siswa yang pada proses pembelajarannya dilaksanakan dengan baik oleh siswa dengan disertai beberapa catatan. Catatan pada lembar observasi siswa yaitu dalam proses pembelajaran siswa dapat berperan secara aktif melalui aktivitas mengeksplorasi lingkungannya, seperti mengamati, mengumpulkan hasil pengamatan dan berdiskusi, sehingga siswa dalam mempelajari materi dapat berinteraksi secara langsung dengan sumber belajar dan melalui aktivitas tersebut pembelajaran akan menjadi lebih bermakna. Hal ini sebagai solusi dari permasalahan pada pelaksanaan pra penelitian, dimana metode yang dipakai belum bisa menjadikan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, sehingga melalui metode *outdoor learning* ini siswa mampu menjadi lebih aktif karena pembelajaran berpusat pada siswa dan melalui metode *outdoor learning* aktivitas pembelajaran akan lebih bermakna. Suyadi (2015) mengemukakan kelebihan dari *outdoor learning* yaitu dapat meningkatkan kegairahan siswa dalam belajar dan dapat menjadikan pembelajaran lebih bermakna.



## 5. PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di SDN 2 Kembangbahu Lamongan, yakni tentang “Pengaruh Metode *Outdoor Learning* terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Mata Pelajaran IPAS Kelas VI SDN 2 Kembangbahu”, dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan metode *outdoor learning* membawa pengaruh terhadap hasil belajar kognitif siswa. Hal ini dapat dilihat melalui hasil dari uji *paired sample t-test* yang didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Artinya apabila nilai (*Sig. 2 tailed*) < 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Kemudian nilai dari t-hitung yang lebih besar dari nilai t-tabel yakni  $9,638 > 2,131$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh dari penerapan metode *outdoor learning* terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPAS kelas VI SDN 2 Kembangbahu.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait pengaruh metode *outdoor learning* terhadap hasil belajar kognitif siswa, maka berikut saran yang dapat diajukan:

- 1) Pada penelitian ini belum dilakukan tahap validitas isi, pada penelitian selanjutnya sebaiknya peneliti bisa melakukan validitas isi untuk memastikan penyesuaian konsep.
- 2) Pada penerapan model kooperatif tipe STAD dalam penelitian ini tidak ada aktivitas kuis, pada penelitian selanjutnya sebaiknya peneliti melakukan kuis untuk lebih menyempurnakan dalam penerapan model tersebut.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, I., Narulita, H., & Purwani, L. (2024). Kajian outdoor learning proses dalam penerapan pembelajaran siswa sekolah dasar: Studi pustaka. *Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 25-33.
- Ahmadiyanto. (2016). Meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa menggunakan media pembelajaran KO-RUF-SI (Kotak Huru Edukasi) berbasis Word Square pada materi kedaulatan rakyat dan sistem pemerintahan di Indonesia kelas VIIIC SMP Negeri 1 Lampihong tahun ajaran 2014/2015. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(2), 980-993.
- Ahyat, N. (2017). Metode pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 4(1), 24-31.
- Anikma, W. (2017). Upaya guru dalam mengatasi diferensiasi gaya belajar siswa pada mata pelajaran fiqih. *Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*.

- Anjani, A., Syapitri, G. H., & Lutfia, R. I. (2020). Analisis metode pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 67-85.
- Dadang, M., & Rizal. (2008). Metode pembelajaran outdoor learning.
- Fariza, A. A., Nurfadila, A., & Syakur, A. (2023). Upaya meningkatkan minat belajar siswa melalui media pembelajaran Wordwall pada mata pelajaran IPAS kelas IV UPTD SDN 145 Inpres Pampangan. *Jurnal Sosial Humaniora*, 3(3).
- Jihad, A., & A. H. (2012). *Evaluasi pembelajaran*. Yogyakarta: Pressindo.
- Lestari, G. D., Irawati, A., et al. (2020). Literature review: Peningkatan hasil belajar kognitif dan motivasi peserta didik pada materi biologi melalui model pembelajaran guided inquiry. *BIOMA*, 2(2), 51-59. <https://scholar.google.co.id>
- Magdalena, I., et al. (2021). Analisis validitas, reliabilitas, tingkat kesulitan, dan daya beda butir soal ujian akhir semester tema 7 kelas III SDN Karet 1 Sepatan. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 3(2), 198-214.
- Muhyi, M., et al. (2018). *Metode penelitian*. Surabaya: Adi Buana University Press.
- Ranti, A. (2023). Pengaruh metode pembelajaran di luar kelas (outdoor study) terhadap peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 66 Kota Bengkulu. *Skripsi, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu*.
- Septiana, A. N., & Winangun, I. M. (2023). Analisis kritis materi IPS dalam pembelajaran IPAS kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1).
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhelayanti, et al. (2023). *Pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial*. Langsa: Yayasan Kita Menulis.
- Suparman. (2010). *Gaya mengajar yang menyenangkan siswa*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Suyadi. (2015). Penerapan outdoor learning process sebagai implementasi kurikulum 2013 di sekolah dasar. *Jurnal Wuny*.
- Zimmerman, C. (2007). The development of scientific thinking skills in elementary and middle school. *Developmental Review*, 27(2), 172-223.